

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. NAVICULA DAN AKTIVISME LINGKUNGAN

Navicula adalah sebuah *group band* yang berasal dari Pulau Bali dengan personilnya yaitu Gede Robi sebagai vokalis dan juga gitaris, Dankie sebagai gitaris, Krisnanda sebagai basis dan juga Falel Atmoko sebagai drummer. Pertama dibentuk ditahun 1996, kata Navicula diambil dari bahasa Latin yang memiliki arti kapal kecil atau Navicula juga berarti sejenis nama ganggang emas bersel satu, berbentuk seperti kapal kecil, dengan ciri khas musik rock sebagai aliran yang dipilih berpadu dengan warna etnik, *folk, psychedelic, punk, alternative, funk, dan blues*, yang juga dipadukan dengan lirik-lirik lagu yang syarat akan makna berisikan pesan aktivisme dan semangat tentang damai, cinta dan kebebasan.

Jalur *independent* identik dengan Navicula yang memang lebih banyak berjuang dalam mandiri dalam berkarya walaupun pernah juga menjajal bergabung dengan label musik besar dalam pembuatan album, namun tidak berlangsung lama dan Navicula kembali pada jalur musik indie sebagai perjuangan musiknya. Musik Navicula dipengaruhi kuat oleh *alternative rock* 90-an, terutama *grunge/seattle sound* dari band-band seperti Soundgarden, Pearl Jam, Alice in Chains, dan Nirvana. Namun yang membuat musik Navicula menjadi berbeda adalah pekatnya pengaruh budaya Bali, Bali sebagai *melting pot* dunia tempat bercampurnya

beragam jenis budaya, termasuk didalamnya budaya Bali klasik dan juga budaya modern internasional.

Navicula dikenal dengan sebutan “*The Green Grunge Gentlemen*” karena Navicula memiliki peran katif dalam dunia aktivisme sosial dan juga lingkungan. Tumbuh dan besar di Bali, Navicula menyerap banyak inspirasi dari beragam budaya dan informasi belahan dunia lainya secara global, perbincangan dan juga isu-isu inilah yang dijadikan topik lagu-lagu oleh Navicula. Isu lingkungan hidup yang merupakan masalah vital yang mendasari Navicula berkarya, sehingga sangatlah penting untuk bisa bertindak segera dan melakukan apapun yang bisa untuk menyebarkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu-isu lingkungan ini, Navicula memiliki musik yang dijadikanya sebagai bahasa universal untuk berjuang menyebarkan kesadaran positif, terutama bagi kaum muda sebaga tolok ukur sebuah agen perubahan. Navicula percaya lewat berkesenian, bisa menebar benih perubahan melalui senjata lirik-lirik lagu dan alunan nada Navicula ingin menjadi bagian dari perubahan kesadaran ini (naviculamusic, 2016).

Sejauh ini Navicula telah mengeluarkan total sembilan album sebagai bentuk karya nyatanya, yang dimasing-masing albumnya tetap membawa semangat cinta lingkungan hidup dan semangat untuk perubahan. *Earthship* menjadi judul album yang baru saja diselesaikan pada akhir tahun 2018 kemarin, Navicula bisa dikatakan memiliki pendengar yang cukup segmentatif namun tetap saja dalam faktanya bebrapa karya Navicula berhasil didengarkan secara luas dan menjadi bahan perbincangan seperti lagu “Mafia Hukum”, “Busur Hujan” dan juga “Metropolutan”.

Pilihan Navicula pada isu-isu lingkungan dan sosial yang dijadikan tema dalam setiap lirik-lirik lagunya tidak menjadikan Navicula susah untuk menembus belantika musik Indonesia bahkan juga dunia, terbukti dengan sejumlah prestasi yang bisa dibanggakan seperti pada tahun 2012 Navicula berhasil mencicipi atmosfer *Hollywood* dengan melakukan rekaman di sebuah studia legendaris yakni *Record Plant Studio* yang membuat Navicula sejajar dengan Jimi Hendrix, Frank Zappa, John Lennon, Michael Jackson, Mick Jagger, Nine Inch Nails, Madonna, Pearl Jam dan juga beberapa musisi lainnya yang juga membuat rekaman pada studio legendaris tersebut. Proses rekaman ini merupakan hadiah yang didapatkan Navicula pada sebuah kompetisi lagu berskala internasional yang dimenangkan oleh Navicula.

Semangat cinta, perdamaian dan kemerdekaan menjadi spirit yang dibawa Navicula dalam berkarya sehingga menjadikan nama Navicula terus konsisten dalam menghasilkan sebuah karya dan mendapatkan apresiasi bagi pecinta musik Navicula, dalam album *Love Bomb* yang berhasil menjadi nominasi sebagai *Album of The Year* tahun 2014 dalam ajang *Indonesian Choice Award*. Prestasi terbaru Navicula yakni dalam gelaran Anugerah Musik Bali 2019, Navicula berhasil mendapatkan empat penghargaan yakni kategori *band/group rock* terbaik, album *Earthship* sebagai album terbaik, musik video terbaik berkat lagu “Ibu” dan penghargaan untuk Gede Robi sebagai penyanyi terbaik (NV, 2019).

Keberhasilan Navicula menjaga eksistensi dalam berkarya tentunya bukan tanpa tantangan, terbukti dengan banyaknya karya yang sudah diciptakan membuat Navicula memiliki pegangan dalam terus bisa bertahan dalam belantika musik

Indonesia. Dalam hal ini Navicula memegang tiga prinsip dalam berkarya yakni idealisme, kreatifitas, dan juga *entrepreneurship*, idealisme disini adalah Navicula hanya akan menciptakan karya apa yang mereka cinta dan akan mencintai apa yang mereka karyakan jadi prinsip inilah yang kemudian menjadikan Navicula tetap pada garis lurus dalam menciptakan karya dengan lagu-lagu yang memiliki nutrisi yakni pesan-pesan kritik berupa sosial dan juga lingkungan.

Kemudian mengenai kreatifitas Navicula selalu mencoba untuk memulai hal-hal baru yang belum pernah dilakukan dan terus berinovasi dalam bermusik dan juga berkarya, seperti yang pernah dilakukan dalam peluncuran album *Love Bomb* yang sengaja dikemas dengan bentuk album *Compact Disk (CD)* dengan *cover* dari bahan daur ulang alumunium dari kemasan minuman *tetra pack* sehingga mengurangi penggunaan plastik dan menjadikan album ini memiliki daya tarik tersendiri yang terbilang unik dan inovatif. Sementara dalam hal *entrepreneurship* disini Navicula tentunya menjaga stabilitas pemasukan karya bukan rahasia lagi sebagai band dari jalur *independent* yang serba mandiri dalam melakukan menejemen bisnisnya, disini Navicula begitu memanfaatkan media sosial sebagai *platform* dalam promosi dan juga menjaga komunikasi dengan pecinta karya-karyanya. Salah satu yang menjadi ujung tombak adalah bagian *merchandise official* Navicula seperti kaos dan aksesoris lainnya selain hanya menjual album Navicula. Hal baru yang pernah dilakukan Navicula adalah dengan menjual sabun Navicula sebagai *merchandise* dan juga sebagai bentuk kampanye pengurangan penggunaan minyak sawit karena sabun yang diproduksi tidak menggunakan minyak sawit sebagai bahannya, Navicula mengatakan bahwa ide memproduksi

sabun anti minyak sawit ini datang dari rasa miris melihat banyaknya ekspansi perkebunan sawit yang merusak air, tanah dan mengurangi habitat satwa langka semisal orangutan.

Tiga hal tersebut yang terus diterpakan Navicula dalam berkarya sehingga tetap berkarya dan bisa diterima, dan juga tetap *concern* pada isu-isu sosial dan juga lingkungan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik untuk Bali, Indonesia dan juga dunia.

Navicula berjuang dalam pelestarian lingkungan dan kestabilan alam melalui cara yang sesuai dengan apa yang mereka kuasai, lagu dan musik adalah perpaduan yang tepat dalam menyuarakan keresahan mereka sebagai aktivis lingkungan yang juga berprofesi sebagai musisi, dari seni mereka menyuarakan berbagai isu dan juga menjadikan Navicula sebagai wadah dan juga medium dalam berkampanye untuk menggugah kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Dalam melakukan kegiatan sosial terkait kelestarian alam Navicula tak jarang melakukan hubungan kerja sama dengan beberapa lembaga yang memang memiliki tujuan yang sama dalam kepedulian terhadap alam seperti *Greenpeace* Indonesia, Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dan juga beberapa komunitas pemerhati alam dan lingkungan.

B. PERSONIL NAVICULA

Walaupun sempat mengalami bongkar pasang personil sejak pertama dibentuk pada tahun 1996 namun Navicula tetap berkarya dan berhasil menjadikan musik mereka sebagai keresahan dan juga harapan perubahan khususnya tentang keadaan sosial dan juga lingkungan yang menjadi fokus dan *concern* Navicula

sendiri, berikut adalah personel Navicula yang sejauh ini masih berkarya untuk Navicula:

1. Gede Robi Supriyanto

Gede Robi bisa dibilang sebagai nyawa sekaligus roh yang menjadikan Navicula itu hidup, dibuktikan dengan banyaknya karya yang telah dihasilkan. Selain menjadi vokalis dan juga gitaris dalam formasi Navicula, Robi juga menjadi ikon dari Navicula itu sendiri dimana pemikiran tentang alam dan lingkungan yang menjadi landasan dalam penciptaan karyanya.

Pengetahuan tentang lingkungan dan juga pertanian didapatkan dari darah keluarga yang dibilang sebagai keluarga petani dan terus memacu Gede Robi untuk mengembangkan pengetahuannya mengenai lingkungan. Jurusan pariwisata yang ditekuninya saat berkuliah pada Universitas Dhyana Putra Bali yang mengantarkan Robi untuk bisa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Bersama teman kuliahnya Robi mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Bali Ecotourism Care* (BEC), melalui LSM inilah Gede Robi bisa menghadiri acara-acara yang berkaitan dengan lingkungan dan pertanian sehingga bisa terus berdekatan dengan isu-isu tersebut.

Memiliki bekal sebagai keluarga petani dan aktivis lingkungan, Gede Robi memanfaatkan kemampuannya dalam bidang musik, dan mulai tergabung dalam *band* ketika masih berseragam Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mulai mengetahui perkembangan dan inspirasi dari musik-musik yang didengarnya.

Saat Gede Robi memulai pada tahun 1996, isu lingkungan belum menjadi topik yang menjadi arus utama, karenanya banyak orang yang belum mengapresiasi karya-karya mereka saat itu. Namun setelah lebih dari 20 tahun Navicula berkarya dan tetap konsisten pada isu lingkungan kini isu-isu tersebut telah menjadi perhatian. Sejalan dengan Bali sebagai juga memiliki perhatian khusus terhadap lingkungan yang menjadi falsafah hidup masyarakat Hindu Bali demi terciptanya kestabilan kondisi alam dan lingkungan.

Tentang hal ini Gede Robi mencontohkan tempat sebahyang umat Hindu Bali (*Padmasana*) sebagai simbol keseimbangan, situs yang menyimpan *Bedawang Nala* sebagai simbol bumi, agar tetap seimbang bumi dijaga dua naga yaitu *Antaboga* sebagai simbol kemakmuran dan *Taksaka* sebagai simbol kecerdasan. Artinya bumi akan tetap seimbang jika dijaga menggunakan sikap kecerdasan dan kemakmuran. Bagian lain dari *Padmasana* adalah *Karang Bhoma* sebagai simbol hutan, *Gajah Mina* sebagai simbol laut, dan *Garuda* sebagai simbol udara, di atasnya baru ada Wisnu sebagai simbol manusia. Maknanya manusia harus menjaga keseimbangan hutan, laut, dan udara agar tetap hidup dengan layak, begitulah cara Bali mengajarkan dengan cara simbolik (Muhajir, 2019).

Karya terbaru yang sedang dalam pengerjaan adalah projek Film Dokumenter berjudul “Pulau Plastik”, dalam film ini Gede Robi berperan sebagai penulis naskah dan juga pembawa acara. Film ini menceritakan tentang banyaknya isu pencemaran sampah plastik yang ada di Bali, walaupun mengangkat lokal Bali sebagai lokasi pengambilan gambar namun isu pencemaran lingkungan mengenai

sampah plastik ini menjadi perhatian dalam skala nasional bahkan global. Berangkat dari keresahan mengenai sampah-sampah plastik yang memiliki dampak besar terhadap rusaknya kondisi alam dan lingkungan sehingga terciptanya karya ini.

2. Dadang SH Panoto

Lebih dikenal dengan panggilan Dankie sebagai gitaris Navicula ini juga memiliki ketertarikan terhadap isu-isu lingkungan dan pelestarian, selain bersama Navicula Dankie juga tercatat sebagai personel grup musik Dialog Dini Hari dan juga memiliki album solo. Dankie pernah ikut berkontribusi dalam *event launching* “*Prison Song Nyanyia yang Dibungkam*” sebagai album karya tahanan politik yang dituduh terlibat aktifitas komunisme tahun 1965-1970.

Album solonya yang berjudul *Kubu Carik* terinspirasi dari rumah ataupun gubuk ditengah-tengah sawah yang sudah mulai jarang ditemui, namun Pohon Tua masih bisa melihatnya di Bali dan kemudian menjadi album *Kubu Carik* ini yang berisi lagu-lagu tentang kehidupan seorang petani dan sawah-sawahnya yang setia merawat apa yang ditanam dan menunggunya hingga panen. Album ini berhasil membawa Pohon Tua melakukan konser enam kota di Jepang dan sekaligus mempromosikan album *Kubu Carik* di tahun 2018.

3. Krisnanda Adi Putra

Krisnanda merupakan rekrutan baru dalam formasi lengkap Navicula sebagai pengganti Made Indra yang meninggal sebelum peluncuran album *Earthship*, Krisnanda sengaja dipilih oleh para personel Navicula karena memang

memiliki semangat yang sama dengan Navicula. Sebenarnya dalam penggarapan album *Earthship* ini Krisnanda tidak terlibat karena memang semua bagian bass telah diselesaikan oleh Made Indra basis Navicula sebelumnya.

4. Falel Atmoko

Falel merupakan personel termuda yang bergabung dengan formasi Navicula, baru bergabung di tahun 2017 sebelum Navicula melakukan *Tour Australia*, tercatat juga sebagai mahasiswa jurusan musik di Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Sebelum bergabung dengan Navicula Falel sudah menjadi drummer *band-band* lokal Bali, sehingga secara kemampuan tidak diragukan lagi dengan banyaknya pengalaman dalam dunia musik. Falel masuk menjadi personel Navicula menggantikan personel lama yaitu Gembul yang memutuskan keluar setelah bergabung bersama Navicula sejak tahun 1998.

C. TENTANG ALBUM DAN LAGU NAVICULA

Navicula tercatat telah berkarya selama kurang lebih 23 tahun dan tetap terus menjaga konsistensi berkarya, dengan idealisme pada isu-isu lingkungan dan sosial. Selanjutnya karya Navicula ini yang menjadi inspirasi penulis dalam melakukan penelitian dalam dua lagu dari karya Navicula pada album ke sembilanannya yang diluncurkan di akhir tahun 2018 lalu, penelitian itu terkait dengan lirik-lirik dalam lagu Navicula.

1. Album *Earthship*

Ini merupakan karya album ke sembilan yang berhasil diciptakan Navicula yang dirilis tepat pada hari Pahlawan 10 November, tanggal tersebut sengaja dipilih sebagai apresiasi dan untuk para pahlawan dengan perjuangan cintanya pada negara, bangsa, lingkungan, masyarakat dan juga dirinya sendiri. Album ini diberi judul *Earthship* yang juga memiliki kapal bumi yang mencakup bumi sebagai habitat flora, fauna yang kemudian menjadi suatu sistem ekologi kehidupan.

Dalam album *Earthship* ini sebagai album istimewa selain dari jumlah angka puncak yakni sembilan sebagai angka tertinggi dan sempurna, album ini juga sebagai persembahan terakhir basis Made Indra, yang memang secara khusus Navicula mendedikasikan album ini untuk Made Indra yang telah menjadi bagian dari perjuangan Navicula dalam berkarya. Pada album ini terdapat total sepuluh judul lagu diantaranya “Didepan Layar”, “Dagelan Penipu Rakyat”, “Lagu Sampah”, “Biarlah Malaikat”, “Ibu”, “Nusa Khatulistiwa”, “Emily”, “Serahkan Dirimu Pada Cinta”, “Tentang Harga Diri” dan juga “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”. Dari sepuluh lagu tersebut memang memiliki warna musik tambahan selain dengan karakter *rock grunge* sebagai *main genre* dari Navicula itu sendiri.

2. Lagu “Ibu”

Lagu ibu dirilis terlebih dahulu sebagai singgel dari album *Earthship* karya Navicula, perilsan lagu ini tepat pada hari kelahiran Pancasila yakni pada tanggal 1 Juni 2018. Lagu ini masih tentang isu-isu lingkungan yang begitu terlihat dengan

menggambarkan ibu sebagai ibu bumi yang semakin hari semakin menjadi objek perusakan lingkungan yang secara langsung ataupun tidak langsung akan berdampak pada pola kehidupan manusia sebagai penghuninya.

Melalui lagu ini pula Navicula memaknai pentingnya bumi dan memperingatkan manusia untuk tidak merusak bumi secara terus menerus karena jika bumi ini telah tiada maka tidak kan ada bumi-bumi lain yang bisa dihuni sebagai tempat tinggal. Peringatan ini tidak datang begitu saja, Navicula melihat kerusakan yang semakin parah terjadi baik itu dalam skala lokal Bali, maupun Indonesia. Bumi dieksploitasi dengan sedemikian rupa tanpa adanya usaha perawatan kembali setelah mendapatkan hasilnya. Itulah kemudian yang ingin disampaikan Navicula melalui lagu berjudul Ibu ini, berikut adalah lirik lagu “Ibu”:

Ibu maafkan aku

yang telah menghisap habis darahmu

Oh Ibu maafkan aku

yang telah mencukur habis rambutmu

Oh Ibu maafkan aku

Beramai kami telah merenggut mahkotamu

Kini aku berikrar

ku kan slalu menjagamu

Kubasuh kakimu

karena ku tahu disanalah surga

Tak akan ada Ibu bumi Kedua
Bila Ibu bumi telah tiada
Kujaga dia, kujaga selama
karena ku tahu dia pun jaga kita
Ibu maafkan aku
Kusuntik racun di batang nadimu
Ibu maafkan aku
Yang telah merogoh isi rahimmu
Oh Ibu maafkan aku
Beramai-ramai kami memerah keringatmu
Kini aku berikrar
ku kan slalu menjagamu
Kubasuh kakimu
karena ku tahu disanalah surga
Tak akan ada Ibu bumi Kedua
Bila Ibu bumi telah tiada
Kujaga dia, kujaga selama
karena ku tahu dia pun jaga kita

3. Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”

Lagu ini adalah ciptaan oleh sang vokalis yaitu Gede Robi pada tahun 2015 silam, baru baru masuk proses rekaman dan perilisan setahun berikutnya. Dalam

lagu ini memaknakan bagaimana Bali dengan budaya dan keyakinanya dalam menyambut tahun baru saka dengan menyucikan diri dan juga menyucikan bumi dengan melakukan *Tapa Brata* yaitu menjalankan ibadah nyepi dan berhenti dari melakukan kegiatan apapun.

Melalui lagu ini pula ingin memaknakan bahwa dengan keyakinan dan juga budaya yang masih dipengang teguh oleh masyarakat Bali sehingga bisa memberikan waktu satu hari pada bumi untuk tidak dicemari dan dikotori karena bumi telah memberikan segalanya bagi manusia dan ini sebagai bentuk terimakasih dengan memberikan bumi waktu untuk kembali suci tanpa ulah dari manusia. Tradisi ini masih lestari di Bali, diwariskan dari generasi ke generasi, dan saya pribadi sangat berharap akan tetap diteruskan oleh anak cucu kita kelak. Bali patut bersyukur punya hari Nyepi, yang berpotensi bisa menginspirasi dunia untuk mengadakan gerakan sejenis demi cinta kita terhadap semesta.

Lagu ini dengan bangga didedikasikan sebagai hadiah untuk Bali dengan ibadah Nyepinya yang dirayakan setahun sekali, menurut Navicula ini adalah bentuk keseimbangan antara materialisme dan idealisme, bagaimana rasa hormat kita terhadap lingkungan. Maka dari itu Navicula membuat lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”, berikut adalah lirik lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”:

Bila cinta perlu berkorban

Ho cinta untukmu cinta untuk semua dan masa depannya

Oo untuk aku juga

Ku telah terlampau lelah

Berilah aku waktu sesaat

Tuk membasuh luka tuk membasuh jiwa agar suci lagi

Oo meski hanya sehari

Saat dia datang

Kurasa tenang

Meski gelap malam

Kurasa bintang- bintang lebih terang

Saat semua semakin cepat

Bali berani berhenti dan menyepi

Saat semua semakin cepat

Bali berani berhenti dan menyepi

Ku telah terlampau lelah

Berilah aku waktu sesaat

Tuk membasuh luka tuk membasuh jiwa agar suci lagi

Oo meski hanya sehari

Saat dia datang

Kurasa tenang

Meski gelap malam

Kurasa bintang- bintang lebih terang

Saat semua semakin cepat

Bali berani berhenti dan menyepi

Saat semua semakin cepat

Bali berani berhenti dan menyepi